

## Evaluasi pembelajaran daring untuk mengurangi potensi kecurangan akademik: A case study

Angela Caroline<sup>1</sup>, Yenny Sugiarti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.4929>

### Abstract

*The Covid-19 has had an impact on all fields, especially in education. Higher education changes its learning methods from face-to-face to distance learning. The teaching assistant class at PTS "X" must also turn into distance learning. The online learning process has some limitations so that it increase the academic fraud by students. The purpose of this study is to explain the types of events that occur during online learning in the assistance class, the causal factors and efforts to prevent them. This research is a case study in the teaching assistant class at University X. The data was obtained by interviewing, observing, and analyzing the assistance documents which were then analyzed by qualitative method. The results of this study indicate that online learning process at University X has not been effective to prevent academic fraud so plagiarism, data manipulation, cheating, and collusion occur. Some recommendations to improve the online learning system should be carried out, such as enforcement of rules and strong punishment related to fraud, modification of the assessment system, increased supervision and good communication between assistants and assistant class participants. The results of this study are expected to be adopted by universities to increase the effectiveness of the online learning system used.*

*Keywords : Academic Fraud; Covid-19; Fraud Prevention; Online Distance Learning.*

### Abstrak

*Pandemi Covid-19 berdampak terhadap semua bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan tinggi dituntut mengubah metode pembelajarannya dari yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kelas asisten dosen (kelas asistensi) juga harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (daring). Pembelajaran daring memiliki keterbatasan sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan jenis kecurangan yang terjadi saat pembelajaran online di kelas asistensi, faktor penyebab, serta usaha untuk mencegahnya. Penelitian merupakan studi kasus di kelas asistensi di University X. Data penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen asistensi yang kemudian dianalisis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran online yang dilakukan kurang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik sehingga kecurangan akademik seperti plagiarisme, manipulasi dan duplikasi data, menyontek, dan kolusi masih terjadi. Beberapa upaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran online sebaiknya dilakukan, yaitu pemberlakuan aturan dan sanksi tegas terkait kecurangan, modifikasi sistem penilaian, peningkatan pengawasan dan komunikasi yang baik antara asisten dengan peserta kelas asistensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diadopsi oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan efektivitas sistem pembelajaran online yang digunakan.*

*Kata kunci : Covid-19; Kecurangan Akademik; Pembelajaran Daring; Pencegahan Kecurangan.*

### Riwayat artikel

Artikel masuk : 5 Maret 2022  
Artikel direvisi : 30 Oktober 2022  
Artikel diterima : 4 November 2022

---

\*Email korespondensi: [yenny\\_s@staff.ubaya.ac.id](mailto:yenny_s@staff.ubaya.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyebabkan pembelajaran dilakukan secara *online* melalui *platform* yang ada, seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan sebagainya. Tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 4 of 2020 yang berisi tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang mengatur proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Aturan ini tentu menimbulkan adanya respon yang kontradiktif antara pihak yang satu dengan yang lain, baik dari sisi siswa, sisi pengajar, maupun institusi pendidikan. Di satu sisi, pembelajaran daring ini berguna bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk celik akan kemajuan teknologi yang ada dalam rangka menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru dan lebih *modern*. Namun di sisi lain, pembelajaran daring ini juga dapat meningkatkan terjadinya *academic fraud* (Janke et al., 2021).

Ada beberapa faktor penyebab siswa melakukan *academic fraud*. Pertama, mahasiswa ingin mendapatkan nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Banyak siswa yang menjadikan nilai sebagai prioritas mereka sehingga hal ini memicu terjadinya berbagai macam tindak kecurangan yang disebut dengan *academic fraud* (Nursani & Irianto, 2012). Kedua, siswa semakin tertekan di saat ujian sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan ujian dan melakukan *academic fraud* (Abdullahi & Mansor, 2015). *Academic fraud* juga terjadi karena adanya peluang (Dewi & Pertama, 2020), yaitu adanya keterbatasan pengawasan dari pengajar sehingga membuat siswa lebih bebas dan leluasa untuk berbuat curang. *Academic fraud* ini juga dapat disebabkan karena adanya rasionalisasi (Murdiansyah & Sudarma, 2017). Rasionalisasi sendiri berbicara tentang membenaran diri terhadap perilaku yang menyimpang. Rasionalisasi ini juga dianggap sebagai suatu tindakan yang selaras dengan kode etik yang ada di lingkungan mereka. Tindakan tersebut merupakan hal yang biasa saja dan wajar untuk dilakukan. Terakhir, terkait dengan kemampuan. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan. Seorang siswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati adanya suatu peluang pada saat-saat tertentu yang dapat berguna untuk mengambil keuntungan. Akhirnya hal ini kerap kali dilakukan (Fransiska & Utami, 2019). Semakin besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut, semakin handal pula siswa tersebut dalam memanfaatkan sebuah situasi atau kondisi untuk melakukan sebuah tindak kecurangan akademik.

Situasi pandemi ini tentu saja tidak dapat dijadikan sebuah alasan adanya penurunan kualitas pengawasan dari pihak institusi pendidikan, yaitu sekolah, perguruan tinggi, maupun

institusi terkait. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka dapat berpengaruh pada menurunnya kualitas pendidikan dan integritas siswa. Staf pengajar dan institusi pendidikan harus terus melakukan peningkatan atau perbaikan pada segala aspek terkait proses pembelajaran daring sehingga siswa dapat merasa nyaman dengan pengalaman pembelajaran jarak jauh (Dendir & Maxwell, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring selama masa pandemi.

Penelitian terdahulu yang membahas kecurangan akademik saat pembelajaran *online* telah dilakukan oleh Elsalem et al. (2021). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kecurangan saat pembelajaran *online* karena adanya pandemi COVID-19 meningkat dibandingkan saat pembelajaran *offline*. Ada beberapa kecurangan akademik yang dapat dilakukan siswa saat pembelajaran *online*, seperti *cheating* dan *plagiarism* (Janke et al., 2021). Selama pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19, semakin banyak siswa yang berusaha mencari informasi tentang cara menyontek (Comas-Forgas et al., 2021). Hasil penelitian Purwatmiasih et al. (2021) dan Hamdani & Albar (2016) menjelaskan bahwa lemahnya pengendalian internal disebabkan karena lemahnya *punishment* yang merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Reedy et al. (2021) juga menyebutkan bahwa mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh informasi tidak sah dari berbagai sumber, seperti internet dan orang lain tanpa diketahui sehingga mahasiswa lebih mudah untuk melakukan kecurangan saat ujian *online*. Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecurangan akademik, seperti pemberlakuan sanksi yang tegas (Chen et al., 2020) serta pengawasan yang memadai (Dendir & Maxwell, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan situasi pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini akan menjelaskan jenis kecurangan akademik yang terjadi selama pembelajaran *online* dan penyebab terjadinya kecurangan pada sebuah universitas di Indonesia yang selanjutnya akan disebut dengan Universitas X. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan akademik saat pembelajaran *online*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas pembelajaran jarak jauh kelas asisten dosen yang telah ada saat ini untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kecurangan yang muncul saat pembelajaran *online* dan penyebabnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk korps asisten Universitas

X untuk perbaikan proses pembelajaran jarak jauh dalam rangka mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

## TELAAH TEORETIS

*Academic fraud* adalah tindakan atau perilaku yang secara sengaja dilakukan dan dapat menimbulkan penilaian yang tidak tepat dari kinerja seseorang atau yang memberikan keuntungan tidak adil bagi orang yang melakukannya (Bujaki et al., 2019; Dewi & Pertama, 2020; Fontanella et al., 2020). Bentuk tindakan kecurangan yang dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Pertama, siswa melakukan *plagiarism* atau menggunakan kutipan milik orang lain dengan tidak menuliskan pemilik atau sumbernya (Coughlin, 2015; Janke et al., 2021). Di era *big data*, teknologi sudah semakin maju, canggih, dan informasi yang tersedia *online* juga lengkap. Peserta dapat dengan mudah mengakses jawaban yang tersedia di internet (Bilen & Matros, 2021). Kedua, siswa melakukan manipulasi data (Lin & Wen, 2007) yaitu dengan memalsukan dokumen. Ketiga, siswa bertindak curang (Janke et al., 2021; Münscher et al., 2020) dengan menuliskan jawaban milik orang lain ke lembar kerja, memberitahukan soal ujian dengan memperbanyak lembar soal kemudian membagikannya kepada teman yang belum melaksanakan ujian, juga menggunakan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membobol soal ujian kemudian membagikannya kepada teman lainnya. Bilen & Matros (2021) menemukan beberapa siswa mengerjakan sangat cepat hanya dalam hitungan detik untuk mengerjakan soal yang kompleks dan ternyata letak kesalahan beberapa jawaban mahasiswa sama. Keempat, siswa melakukan suatu kerjasama yang tidak diizinkan yaitu mengerjakan tugas pribadi secara bersama-sama dan menjadi “beban” saat ada tugas kelompok. Beban yang dimaksud dalam hal ini adalah dirinya tidak berpartisipasi secara aktif dalam mengerjakan tugas kelompok atau dengan kata lain hanya menumpang nama untuk memperoleh nilai tanpa adanya usaha sama sekali.

Ada empat faktor yang menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan akademik berdasarkan *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004), antara lain tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Peluang terjadinya kecurangan akademik dapat muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal (Hamdani & Albar, 2016; Purwatmiasih et al., 2021) seperti pengawasan yang kurang ketat, ketiadaan aturan yang jelas, dan sanksi yang tidak tegas.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencegah peluang terjadinya kecurangan. Pertama, penguatan aktivitas pengendalian (*control activities*). Pengendalian internal yang baik akan mengurangi peluang terjadinya kecurangan (Albrecht, 2012). Aktivitas

pengendalian merupakan salah satu komponen pengendalian internal yang penting untuk diterapkan (COSO, 2013). Aktivitas pengendalian yang dimaksud dapat berupa aturan, kebijakan dan prosedur yang diciptakan dan diimplementasikan untuk membatasi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Kedua, *strong punishment* yaitu pemberian *punishment* juga dapat mencegah ketidakjujuran (Chen *et al.*, 2020). Hal ini diharapkan dapat menjadi peringatan bagi calon *fraudster* dan memberikan efek jera bagi *fraudster* untuk tidak melakukan hal serupa di masa mendatang. Ketiga, pengawasan yang memadai. Pengawasan yang memadai merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kecurangan (Fransiska & Utami, 2019). Adanya pengawasan yang dilakukan selama ujian *online* berlangsung dapat mengurangi terjadinya tindakan kecurangan akademik (Dendir & Maxwell, 2020).

*Research questions* penelitian ini dibangun dari hasil penelitian terdahulu serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pertama, apakah proses pembelajaran daring yang diterapkan efektif dalam mencegah potensi *fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas X. Kedua, apa saja potensi *fraud* yang mungkin terjadi pada proses pembelajaran daring kelas asistensi Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas X. Ketiga, apa yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik di Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas X. Terakhir, bagaimana perbaikan yang seharusnya diterapkan pada proses pembelajaran daring kelas asistensi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas X.

## METODE

Penelitian ini merupakan *applied research* dengan melakukan studi kasus yang diharapkan dapat memberikan solusi bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya pada kelas asistensi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas X. Proses pembelajaran daring yang dievaluasi adalah tahun ajaran 2020-2021 dan semester gasal 2021-2022 sampai dengan periode UTS yang berjalan saat terjadi pandemi COVID-19, sedangkan observasi tertuju pada proses pembelajaran daring kelas asistensi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas X semester gasal tahun ajaran 2021-2022. Pengumpulan data yang dibutuhkan dilakukan dengan melakukan observasi pada enam belas kelas asistensi selama proses pembelajaran daring kelas asistensi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas X. Selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan dua belas asisten dosen sebagai pengajar dan dua belas mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas X sebagai siswa. Selain itu, dilakukan analisis terhadap

beberapa dokumen pendukung terkait, seperti hasil pengerjaan tes maupun tugas yang diberikan. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Evaluasi Efektivitas Kelas Pembelajaran Daring di Kelas Asistensi dalam Mencegah terjadinya Kecurangan Akademik*

Proses pembelajaran daring dilaksanakan menggunakan aplikasi *zoom*. Selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut mahasiswa tidak diwajibkan untuk *on camera*, tapi untuk pengajar diwajibkan untuk *on camera* serta menggunakan pakaian rapi berkerah. Selain menggunakan media *zoom*, kelas asistensi juga menggunakan *platform* lain, seperti *website*, Instagram, maupun *google classroom* masing-masing mata kuliah per Kelas Paralel (KP) untuk mendistribusikan informasi kelas asistensi. Penugasan dan kuis dapat diberikan melalui *google classroom* dan *google form* sesuai dengan KP yang diikuti, tapi masih ada mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas dan bahkan ada yang tidak mengikuti akibatnya nilai yang didapat tidak maksimal karena tidak mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran kelas asistensi. Presensi dilakukan melalui *link google form* yang diberikan di akhir kelas. Jika dilihat pada hasil *google form* tersebut, nyatanya ada beberapa mahasiswa yang mengisi *form* presensi tidak sesuai dengan jam berakhirnya kelas atau dengan kata lain mereka sangat terlambat mengisi sehingga ada indikasi mahasiswa tidak hadir di *zoom* atau *away from keyboard* saat kelas berlangsung dan baru mendapatkan *link* presensi dari teman lainnya yang benar-benar hadir di kelas setelah kelas berakhir.

Peraturan yang dibuat akan disampaikan dan dijelaskan kepada mahasiswa di minggu pertama kelas asistensi dimulai. Peraturan tersebut tertulis di *handout* yang dibagikan kepada mereka melalui *google classroom*. Kenyataannya, memang sebagian besar proses pembelajaran terlaksana dengan baik, tapi masih ada yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Contohnya, peraturan terkait tugas dan kuis tertulis dengan jelas, namun berdasarkan hasil wawancara dengan dua belas asisten dosen diketahui bahwa kadang implementasi tidak sesuai dengan peraturan yang ada sehingga penegakan aturan 100% belum dapat dilakukan. Belum ada aturan yang tegas terkait pencegahan *conflict of interest*, seperti jika ada saudara, kerabat, maupun sahabat karib, maka dilarang mengajar kelas yang bersangkutan. Pernyataan demikian diungkapkan oleh SI sebagai berikut.

*“Aduh. Hmm kalo fraud mungkin.. yang paling riskan itu nilai mungkin ya. Apalagi kalo kita ada yang kenal di kelas itu. Kek tadi di awal kita enggak ada aturan yang ngatur kalo misalkan kita ada orang yang kenal*



*atau saudara kandung gitu ya di kelas itu kita nggak ada aturan kalo ada asisten itu nggak boleh ngajar di kelas itu. Jadi mungkin yang paling riskan masalah nilai. Jadi kita waktu ngoreksi juga bisa subjektif gitu lho. Harusnya dapet jelek, tapi karna kenal orangnya.. kenal yang bersangkutan ataupun mungkin saudara gitu bisa ada kemungkinan nilainya itu dikontrol gitu” (SI).*

Pemberian *reward and punishment* sudah ada. Pemberian *reward* berupa poin keaktifan bagi mahasiswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan, yaitu tambahan 5 poin di nilai akhir, serta pencoretan acak presensi jika ada yang titip absen. Namun, hal ini belum dilaksanakan secara konsisten. *Punishment* yang diberikan berupa pengurangan nilai kepada mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas maupun tes, tapi kadang hal ini masih dimaklumi karena ada kendala jaringan di berbagai daerah yang membuat mahasiswa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Nilai 0 pada mahasiswa yang melakukan aksi menyontek, seperti yang dinyatakan oleh asisten AA.

*“Tentunya kalo hukuman itu yang berkaitan dengan kalo misalnya dia mencontek, ataupun menyalin jawaban teman (kayaknya jawabannya hampir sama-sama banget) itu kita kasi punishment (pengurangan nilai). Kalo reward ya seperti yang sudah saya bilang tadi bonus 5, jadi total seluruh skor ditambah dengan 5 ketika dia jawab pertanyaan di kelas.”* *Punishment* diberikan sendiri oleh asisten dan belum dikomunikasikan kepada dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan (AA).

Paparan pada tiga hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dan penilaian di kelas asistensi sudah cukup baik. Ada aturan, *reward and punishment system* yang telah dibuat dan telah dilaksanakan. Meski demikian belum cukup efektif untuk mencegah peluang terjadinya beberapa kecurangan akademik yang ada.

### ***Kemungkinan Potensi Fraud pada Proses Pembelajaran Daring***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk kecurangan akademik yang berpotensi terjadi, yaitu *plagiarism*, manipulasi data, menyontek, dan kolusi. Ada beberapa bentuk *plagiarism* yang dilakukan oleh mahasiswa. Pertama, menyalin hasil pekerjaan teman berpotensi terjadi, terutama hasil pekerjaan yang berbentuk hitungan atau gambar. Hal ini tergal melalui hasil wawancara pada beberapa asisten sebagai staf pengajar, seperti pernyataan salah satu asisten berikut.

*“Kalo di mata kuliah yang kuajar sih mungkin karena hasilnya dalam bentuk gambar. Kalo buat matkul-matkul yang eksak (yang jawabannya sudah pasti) itu kan sulit ya dibuktikan. Karna memang tiap soal jawabannya ya cuman itu aja. Tapi kalo di mata kuliah ini, hasilnya gambar tiap orang itu kan nggak mungkin 100% sama. Nah itu tapi kita temukan bener-bener kita compare kanan kiri itu sama persis nggak ada bedanya” (SI).*

Kedua, melakukan penggabungan beberapa sumber. Terdapat peraturan yang mana jika ditemui adanya plagiat *flowchart*, maka nilainya akan dikurangi 50% dari nilai awal. Peraturan tersebut membuat mahasiswa akan lebih berhati-hati sehingga mereka melakukan bentuk kecurangan lainnya, yaitu menggunakan beberapa sumber jawaban dan kemudian digabungkan sehingga ketika disandingkan tidak akan terindikasi adanya tindakan kecurangan.

Ketiga, menyalin atau mengambil alih pekerjaan teman termasuk duplikasi data atau menggunakan foto pekerjaan teman kemudian dikumpulkan tanpa ada modifikasi apapun. Ada beberapa mata kuliah yang mekanisme pengumpulan tugas biasanya ditulis tangan di kertas apapun yang penting layak. Mekanisme tulis tangan tersebut memungkinkan bagi mahasiswa untuk tidak menulis sendiri pekerjaannya. Mereka dapat menyuruh orang lain untuk menuliskan atau bahkan menggunakan foto pekerjaan teman kemudian dikumpulkan tanpa ada modifikasi apapun. Hal tersebut terjadi karena asisten yang ada juga tidak mungkin dapat menghafal satu-satu model tulisan mahasiswa karena jumlahnya sangat banyak. Hal ini juga telah disampaikan melalui wawancara yang dilakukan pada dua belas asisten kemarin. SI menjelaskan sebagai berikut.

*“Hmm kalo mungkin yang belum terjadi kayaknya nggak ada, karna sudah kejadian semua. Tapi kalo ada potensi yang nggak ketauan itu mungkin ada, karna kan kita koreksinya pun dibagi. Nggak 1 orang itu ngoreksi semua karna kita kan dalam tim juga. Nah kan bisa aja mungkin yang sama kerjanya itu dikoreksi sama 2 orang yang berbeda. Akhirnya nggak ketauan lah. Kalo yang ngoreksi 1 orang yang sama mungkin bisa ketahuan. Yang kek gitu yang nggak bisa kita deteksi juga sih” (SI).*

Kecurangan akademik yang kedua adalah manipulasi data. Pada masa pandemi, mahasiswa tersebar di berbagai daerah yang fasilitas internetnya tidak sama kualitasnya. Hal ini menimbulkan kendala saat proses pembelajaran. Hal ini ternyata juga berpotensi dimanfaatkan oleh mahasiswa yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan kecurangan saat tes. Mereka meminta relaksasi batas waktu pengumpulan tes, namun disalahgunakan dengan mengirimkan bukti gangguan jaringan palsu. Presensi kehadiran mahasiswa di kelas asistensi juga dapat dimanipulasi karena presensi diberikan dalam bentuk *google form*. Beberapa mahasiswa memberikan *link* presensi kepada temannya yang tidak hadir sehingga mahasiswa tersebut tetap dapat mengisi presensi walau tidak hadir. Hal ini juga dinyatakan oleh beberapa AA.

*“Oh, ya bisa aja itu terjadi kalo misalnya anaknya ga masuk kelas tapi temennya masuk kelas. Kan biasanya kita bagi linknya di akhir kelas dan itu mereka akses. Nah link-nya ini kan bisa aja dikasi ke temennya yang*



*ga masuk kelas, jadi temennya yang ga masuk kelas ini bisa presensi meskipun ga masuk di Zoom” (AA).*

*Away From Keyboard (AFK)* ketika kelas berlangsung, tapi tetap presensi di akhir kelas juga berpotensi untuk terjadi karena mahasiswa tidak diwajibkan untuk *on camera* selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta asistensi tersebut hadir di *zoom meeting* dan tidak terlambat, tapi kemungkinan peserta tersebut tidak mengikuti serangkaian aktivitas proses belajar mengajar di kelas. Hasil observasi di enam belas kelas yang dilakukan dan yang berhasil diabadikan saat pertemuan minggu ke-6 menunjukkan hal tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa asisten saat wawancara. Demikian dinyatakan oleh TJ sebagai berikut.

*“Selama proses di kelas, kita kan nggak tau mereka off cam itu ngapain, biasanya mereka AFK nggak dengerin kelas, sambil tidur kan kita juga nggak tau. Itu pun terbukti, pada di akhir kelas itu biasanya ada beberapa mahasiswa itu yang.. mungkin nggak sadar kelasnya udah selesai, mungkin karna AFK, dll. Nah itu kita panggil-panggil pun mereka nggak respon” (TJ).*

Kecurangan akademik ketiga adalah menyontek. Mekanisme tes yang dilakukan di kelas asistensi ini hanya melalui *google classroom* dan *google form*. Tidak ada pengawasan secara langsung dari asisten ke mahasiswa ketika tes tersebut berlangsung. Hasil wawancara dengan kedua belas peserta asistensi yang ada menyatakan bahwa mereka mengaku jawaban dapat dicari dengan mengakses *google*, seperti kutipan wawancara pada salah seorang mahasiswa jurusan manajemen sebagai berikut.

*“Terus kan di Google bisa cari materi, dll. Beda lah pas offline sama online ini” (MPD).*

Kerjasama dengan teman juga sangat mudah dilakukan antar sesama peserta asistensi. Hal ini dapat dilakukan melalui *zoom meeting* untuk berdiskusi bersama dalam mengerjakan tes yang ada atau melalui *line call*, maupun media sosial lainnya karena pada masa kini semuanya serba mudah dan canggih. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada dua belas mahasiswa. MPD sebagai salah satu dari dua belas mahasiswa yang berhasil diwawancarai menyatakan sebagai berikut.

*“Pas online paling sering ya. ya itu satu kelasnya kompak, mungkin kayak saling memberikan jawaban. Atau nggak paling simple lah mereka Zoom bareng atau apa saat tes sama-sama” (MPD).*

Kecurangan akademik terakhir adalah kolusi. Asisten dapat menyalahgunakan wewenangnya sehingga tentu menjadi tidak adil jika ada mahasiswa yang dikhususkan atau diperlakukan spesial karena mempunyai hubungan dekat dengan asisten terkait, misalnya

dengan memberitahukan kepada mahasiswa yang bersangkutan mengenai soal yang akan keluar ketika tes sehingga dapat mempersiapkan dengan lebih baik atau bahkan dapat mengerjakan duluan karena sudah mengetahui soal yang akan diujikan. Asisten juga memunyai akses pada daftar nilai sehingga nilainya bisa dinaikkan sesuai dengan keinginan.

### ***Penyebab Terjadinya Kecurangan Akademik***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengendalian internal yang belum optimal dilaksanakan menyebabkan terjadinya kecurangan akademik pada kelas asisten dosen di FBE Universitas X. Pertama adalah pemberian *punishment* yang tidak konsisten diterapkan. Hal ini diungkapkan oleh satu satu dari dua belas asisten yang berhasil diwawancarai.

*"Menurut saya belum konsisten secara keseluruhan, karena kita kan apa ya.. kalo reward konsisten, tapi kalo punishment ini ga terlalu konsisten. Pertama karena kita kadang ada rasa bagaimana ya.. hmm rasa kasihan juga ya karena dia udah nulis banyak-banyak, dari kita sendiri juga butuh waktu yang lama untuk dapat jeli soal tersebut dicontek apa nggak, butuh effort waktu yang lama juga. Kadang-kadang kita juga ga konsisten sih" (AA).*

Begitu pula terkait presensi, asisten IL menjelaskan bahwa hukuman berupa mencoret nama mahasiswa secara acak jika jumlah aktual tidak sesuai dengan yang tertulis di presensi kerap kali diabaikan. Mereka menganggap bahwa *punishment* yang ada hanyalah sebuah gertakan saja.

*"Oh kalo konsisten diimplementasikannya enggak lah. Jadi hukuman diinformasikan supaya mahasiswa itu nggak melanggar. Tapi sebenarnya kita nggak melakukan hal kayak gitu. Soale kan ngerasa memang kek kurang adil ya la.. mereka sudah datang, sudah capek-capek ndengerin, tapi kok malah dicoret acak. Itu kan kayak nggak adil gitu ya. Jadi sebenarnya kita ngomong kek gitu ya biar nggak dilanggar" (IL).*

Kedua, kurangnya pengendalian aktivitas. Saat ini tidak ada kebijakan yang mengatur mahasiswa untuk *on cam* ketika kelas asistensi berlangsung sehingga mahasiswa dapat melakukan *AFK* dan tidak mengikuti proses pembelajaran. Sistem presensi melalui *google form* juga masih kurang optimal. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa tidak diminta untuk menyertakan bukti kehadiran di kelas *online* dalam bentuk *screenshot* atau yang lainnya sehingga ada potensi mahasiswa yang tidak hadir tetap dapat melakukan presensi saat menerima link presensi dari teman yang hadir di kelas. Aturan terkait *conflict of interest* saat pengajar memiliki hubungan istimewa dengan mahasiswa yang mengikuti kelas, seperti hubungan keluarga atau kekasih juga masih belum ada sehingga ada potensi memberikan nilai

yang tidak obyektif. Variasi soal tes *online* juga masih kurang. Berdasarkan hasil analisis bank soal yang dimiliki oleh asisten diketahui variasi soal yang dikeluarkan saat tes *online* jumlahnya masih sedikit sehingga saat diacak masih besar kemungkinan mahasiswa yang berbeda akan memperoleh soal yang sama, sehingga dapat dikerjakan bersama atau saling bertanya jawaban.

### ***Rekomendasi Perbaikan untuk Mengurangi Potensi Kecurangan Akademik***

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi supaya sistem pembelajaran daring yang digunakan di masa mendatang dapat mengurangi potensi kecurangan akademik, di antaranya perbaikan *control activities* berupa aturan dan prosedur yang harus dilakukan saat pembelajaran *online*, penegakan hukuman yang tegas dan konsisten, serta adanya pengawasan yang memadai saat pembelajaran atau tes berlangsung.

Pertama, aturan dan kebijakan di kelas asistensi perlu diperbaiki, terutama saat pembelajaran *online*. Harus ada aturan tertulis yang mengatur mahasiswa untuk *on camera* saat pembelajaran *online* atau tes berlangsung. Hal ini akan mengurangi potensi kecurangan *away from keyboard* saat pembelajaran *online* serta mengurangi potensi kerjasama antar mahasiswa melalui *line-call/wa-call* karena pengajar dapat melihat *gesture* tubuh dan wajah peserta. Aturan *on camera* saat ujian berlangsung mungkin dapat menyebabkan kendala bagi mahasiswa yang jaringan internetnya kurang baik karena akan mengganggu koneksi berdasarkan besarnya *bandwith* yang digunakan. Hal ini dapat diatasi jika kelas asisten diperkecil jumlah siswanya. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak akan mempermudah pengajar melakukan pengawasan serta dapat mengurangi kuota internet yang digunakan saat *on camera*.

Kedua, aturan terkait *conflict of interest* juga harus dibuat dan disosialisasikan ke siswa di pertemuan pertama. Aturan tersebut harus memuat larangan mengajar bagi pengajar yang memiliki hubungan istimewa, seperti saudara kandung dengan peserta di kelasnya. Aturan ini sebaiknya disosialisasikan ke siswa dengan tujuan supaya siswa lain juga dapat melakukan pengawasan jika ada pelanggaran terhadap hal tersebut. Aturan ini akan mengurangi potensi kolusi antara pengajar dan peserta. Ketiga, sistem presensi diperbaiki. Sistem presensi menggunakan *google form* tetap dapat digunakan jika dilengkapi bukti pendukung yang memadai. Siswa sebaiknya diharuskan menyertakan bukti pendukung screenshot keikutsertaannya dalam *zoom* untuk mengurangi potensi mahasiswa tetap presensi meski tidak hadir di kelas.

Aktivitas pengendalian harus diperkuat melalui pengayaan variasi soal tes. Data soal tes khususnya soal jawaban singkat dan pilihan ganda perlu diperbanyak di bank soal. Hal ini akan mengurangi potensi menyontek yang dilakukan siswa. Variasi soal yang beragam akan membuat soal tes yang muncul antar siswa tidak akan sama. Platform lain selain *google form*, seperti *quizziz* dan *kahoot* untuk pelaksanaan tes sebaiknya dipertimbangkan, khususnya jika soal berbentuk pilihan ganda atau jawaban pendek. Hal ini untuk memperkecil kesempatan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain maupun *googling* jawaban.

Penegakan hukuman yang tegas harus dilaksanakan. Hukuman yang tegas perlu diberikan jika mahasiswa terbukti melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang serius, seperti menyontek saat tes, tidak cukup hanya diberi pengurangan nilai atau mendapat nilai 0, tapi juga perlu dikomunikasikan dosen pengajar sehingga dosen pengajar dapat mengambil tindakan terhadap mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan bahwa tugas yang dikumpulkan adalah pekerjaan sendiri juga perlu dibuat oleh mahasiswa saat mengumpulkan tugas sehingga mahasiswa seakan mendapat peringatan setiap kali hendak mengumpulkan tugas.

Terakhir, pengawasan harus ditingkatkan. Pengawasan saat pembelajaran daring terutama saat tes berlangsung perlu dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa untuk *on camera* saat tes berlangsung. Hal ini untuk menunjukkan kepada mahasiswa bahwa kecurangan akan diketahui pengawas sehingga mereka lebih takut untuk melakukannya. Pengawasan juga menunjukkan keseriusan pengajar dalam menghindari terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 yang dilakukan di kelas asistensi Universitas X belum efektif untuk mencegah beberapa bentuk kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena belum ada aturan terkait *conflict of interest* dan aturan untuk *on camera* saat pembelajaran *online* maupun saat tes berlangsung. Hukuman yang belum diterapkan secara tegas dan belum dikomunikasikan dengan dosen pengajar juga menimbulkan beberapa mahasiswa masih mencoba untuk melakukan kecurangan akademik. Selain itu, kurangnya pengawasan saat tes berlangsung juga menyebabkan mahasiswa melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kelemahan pengendalian internal yang dapat memunculkan potensi terjadinya kecurangan akademik. Akibatnya beberapa kecurangan akademik terjadi. Di penelitian ini, *plagiarism* terjadi dengan cara menyalin hasil karya mahasiswa lain, konsisten dengan hasil penelitian Coughlin (2015). Manipulasi data, seperti penelitian Lin & Wen (2007) juga terjadi dengan memanipulasi kehadiran. Menyontek dan

kolusi juga terjadi selama pembelajaran *online* pada penelitian ini, seperti hasil penelitian Münscher et al. (2020).

Penyebab terjadinya kecurangan akademik dalam penelitian ini adalah adanya peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kecurangan adalah peluang. Tidak konsistennya *punishment* dan kurangnya aktivitas pengendalian yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hamdani & Albar (2016) dan Purwatmiasih et al. (2021) yang membuktikan bahwa lemahnya pengendalian internal akan memunculkan peluang terjadinya kecurangan.

Beberapa rekomendasi yang diberikan untuk memperbaiki pengendalian internal diantaranya adalah: Perbaiki aturan dan prosedur pembelajaran dan tes *online* yang merupakan bagian dari *control activities*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Albrecht (2012) yang menyatakan bahwa *control activities* yang membatasi perilaku seseorang sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan. Rekomendasi berikutnya adalah hukuman yang tegas sesuai dengan hasil penelitian Chen et al. (2020) dan mengomunikasikannya dengan dosen pengajar. Terakhir, meningkatkan pengawasan oleh staf pengajar pada saat pembelajaran daring ataupun tes *online* berlangsung sesuai hasil penelitian Fransiska & Utami (2019). Adanya pengawasan yang dilakukan selama ujian *online* berlangsung dapat mengurangi terjadinya tindakan kecurangan akademik (Dendir & Maxwell, 2020).

Korps asisten juga harus melakukan evaluasi setiap akhir atau di awal semester untuk membahas kasus-kasus *fraud* yang terjadi pada semester sebelumnya untuk memberikan *awareness* bagi tim pengajar ketika memasuki semester baru khususnya bagi staf asisten yang belum pernah bertugas semester sebelumnya.

## SIMPULAN

Kelemahan pengendalian internal dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Korps asisten harus memperbaiki kualitas pengendalian internalnya untuk mengurangi potensi kecurangan serupa terjadi lagi di masa mendatang, seperti perbaikan *control activities*, pemberian hukuman yang tegas, serta peningkatan pengawasan. Hal ini harus didukung oleh segenap staf pengajar. Evaluasi pengendalian internal juga harus dilakukan secara periodik untuk memberikan kesadaran dan mengingatkan seluruh staf pengajar tentang pencegahan kecurangan yang harus dilakukan.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan informasi mengenai kemungkinan-kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang terjadi saat pembelajaran *online* dan dampak yang ditimbulkan dari risiko tersebut bagi kelangsungan proses pembelajaran khususnya pada kelas asistensi. Hasil penelitian ini juga diharapkan membangun kesadaran tentang pentingnya proses pembelajaran yang didukung oleh pengendalian internal yang memadai untuk mencegah terjadinya tindak kecurangan. Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi korps asisten untuk dapat melakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian ini untuk dapat mencapai tujuan organisasi.

Penelitian ini hanya dilakukan di satu korps asisten sehingga rekomendasi akan berbeda jika diterapkan untuk korps asisten lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan di korps asisten pada institusi yang berbeda sehingga hasilnya dapat memperkaya hasil penelitian ini. Selain itu penelitian ini hanya membahas pencegahan dari sisi pengendalian internal untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan sehingga belum membahas rekomendasi lain untuk mencegah kecurangan yang ditimbulkan akibat komponen *fraud diamond theory* lainnya seperti *pressure*, *rationalization* dan *competence*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat diperluas untuk memberikan rekomendasi berdasarkan analisis penyebab kecurangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud triangle theory and fraud diamond theory. understanding the convergent and divergent for future research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-i4/1823>
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud examination* (Fourth edition). South-Western Publishing Co.
- Bilen, E., & Matros, A. (2021). Online cheating amid covid-19. *Journal Of Economic Behavior And Organization*, 182. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.12.004>
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing professional accounting concepts to understand and respond to academic dishonesty in accounting programs. *Journal Of Accounting Education*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.001>
- Chen, C., Long, J., Liu, J., Wang, Z., Wang, L., & Zhang, J. (2020). *Online academic dishonesty of college students: A review*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.121>
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the covid-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Coughlin, P. E. (2015). Plagiarism in five universities in mozambique: Magnitude, detection techniques, and control measures. *International Journal For Educational Integrity*, 11(1).





<https://doi.org/10.1007/s40979-015-0003-5>

- Dendir, S., & Maxwell, R. S. (2020). Cheating in online courses: Evidence from online proctoring. *Computers In Human Behavior Reports*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100033>
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i2.25949>
- Elsalem, L., Al-Azzam, N., Jum'ah, A. A., & Obeidat, N. (2021). Remote e-exams during Covid-19 pandemic: A cross-sectional study of students' preferences and academic dishonesty in faculties of medical sciences. *Annals Of Medicine And Surgery*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.01.054>
- Fontanella, A., Chandra, N., Sriyuniati, F. (2020). Kecurangan akademis mahasiswa: Kenapa terjadi dan apa yang harus dilakukan? *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.22378>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Perspektif fraud diamond theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Janke, S., Rudert, S. C., Petersen, Ä., Fritz, T. M., & Daumiller, M. (2021). Cheating in the wake of covid-19: How dangerous is ad-hoc online testing for academic integrity? *Computers And Education Open*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100055>
- Lin, C. H. S., & Wen, L. Y. M. (2007). Academic dishonesty in higher education-a nationwide study in Taiwan. *Higher Education*, 54(1). <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9047-z>
- Münscher, S., Donat, M., & Kiral Ucar, G. (2020). Students' personal belief in a just world, well-being, and academic cheating: A cross-national study. *Social Justice Research*, 33(4). <https://doi.org/10.1007/s11211-020-00356-7>
- Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi universitas brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v4i1.4965>
- Nursani, R., & Irianto, G. (2012). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2013) 2(2) 1-21.
- Purwatmiasih, F., Sudrajat, ., & Oktavia, R. (2021). Academic fraud in online system during the covid-19 pandemic: Evidence from lampung - indonesia. *Asian Journal Of Economics, Business And Accounting*. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i230349>
- Reedy, A., Pfitzner, D., Rook, L., & Ellis, L. (2021). Responding to the covid-19 emergency: student and academic staff perceptions of academic integrity in the transition to online exams at three Australian universities. *International Journal For Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00075-9>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond : Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12). [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00077-6](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00077-6)

